

AYAT-AYAT MENGENAI SILATURAHIM DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

1. Qs. Al-Nisā/4: 1

No	Tafsir	Makna
1	Tafsir Al-Misbah	<p>Kata (الأرحام) <i>al-arhām</i> adalah bentuk jamak dari (رحيم) <i>rahim</i>, yaitu tempat peranakan. Di sanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui rahim persamaan sifat, fisik dan psikis yang tidak dapat diingkari, walaupun persamaan itu tidak banyak tetapi pasti ada. Rahim ibu yang mengandung pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Betapapun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang erat, atau tepatnya Allah menjalin hubungan yang erat antar manusia. Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan dan menjanjikan keberkahan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya (Shihab, 2008, hal. 334).</p> <p>Bacaan populer dari kata (الأرحام) <i>al-arhām</i> adalah “fathah” <i>al-arhām</i> sehingga ia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (ma’thuf) dari objek takwa. Yakni bertakwalah kepada Allah dan <i>al-arhām</i>. Sebagaimana diketahui kata takwa dari segi bahasa berarti memelihara. Bertakwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksa-Nya akibat pelanggaran atas perintah-Nya, dan bertakwa dalam kaitannya dengan <i>al-arhām</i> adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar (Shihab, 2008, hal. 334).</p>
2	Tafsir Ath-Thabari	<p>Takutlah kalian kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kalian saling meminta, dan takutlah kalian untuk memutus hubungan silaturahmi (Ath-Thabari, 2008, hlm. 367).</p>
3	Tafsir Ibnu Katsir	<p>Adh-Dhahhak berkata: “Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambungunya.” (Katsir, 2008, hlm. 228).</p>
4	Tafsir Al-Azhar	<p>Menurut Hamka (1993, hlm. 221) kata <i>al-Arham</i> adalah jamak kata <i>Rahim</i>, yang berarti kasih sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat</p>

		<i>al-Arham</i> untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan peranan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga rahim ibu, karena seorang ibu mengandung anaknya dengan suasana kasih sayang.
5	Tafsir Al-Maragi	Takutlah kalian akan tersia-sia hak-hak silaturahmi, sambungkanlah ia dengan baik dan bakti, jangan sekali-kali kalian memutuskannya (Al-Maragi, 1993, hlm. 319).
6	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	Bertakwalah kepada-Nya dalam segala hubungan, koneksi dan muamalah kamu. Takwa kepada Allah sudah dimengerti dan dipahami karena telah berulang-ulang disebutkan dalam Alquran. Adapun “ <i>takwa</i> ” kepada rahim (keluarga), merupakan suatu ungkapan yang ajaib, yang menimbulkan bayang-bayang perasaan tersendiri di dalam jiwa, yang hampir-hampir manusia tidak dapat menjelaskan bayang-bayang itu. “ <i>Bertakwalah (peliharalah) terhadap hubungan kekeluargaan!</i> ” tajamkanlah perasaanmu untuk merasakan jalinan-jalinannya, merasakan hak-haknya, melindunginya dari penganiayaan dan kezaliman, melindunginya dari penderitaan kalau dicabik-cabik dan disinggung. Berhati-hatilah, jangan sampai menyakitinya, melukainya, dan menjadikannya marah. Tajamkanlah perasaanmu kepadanya, dan kerinduanmu kepada tetesan-tetesan dan bayang-bayang-Nya (Quthb, 2001, hlm. 272).
7	Tafsir Al-Qurthubi	Bertakwalah kepada Allah dikala kamu berbuat maksiat dan bertakwalah kepada Allah dalam rangka memelihara hubungan silaturahmi dikala kamu memutuskannya (Qurthubi, 2008, hlm. 7).
8	Tafsir An-Nur	Tuhan berulang kali menyampaikan perintah takwa, maksudnya, untuk lebih meneguhkan, sehingga umat manusia selalu memperhatikannya. Dalam rangkaian pertama disebut lafal Rabb yang menjadi lambang bagi belas kasihan dan pendidikan. Sedangkan dalam rangkaian kedua disebut lafal Allah yang menjadi lambang kebesaran dan keagungan yang menimbulkan cinta dan takut (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 777).
9	Tafsir Al-Aisar	Bertakwa kepada Allah dengan selalu menjalin hubungan silaturahmi dan janganlah memutus hubungan itu, karena pada pemutusan itu terdapat kerusakan yang besar dan kehinaan yang parah, yang menyinggung norma kehidupan, dan akan berakibat merusak tatanan kehidupan kalian. Allah memberikan ancaman bagi siapa saja yang tidak mengindahkan perintah-Nya dan

		tidak menjalin hubungan silaturahmi (Al-Jazairi, 2007, hlm. 302-303).
10	Tafsir Muyassar	Hendaklah kalian senantiasa merasa berada dalam pengawasan-Nya dalam kekeluargaan kalian itu, yaitu dengan jangan memutuskan tali kekeluargaan kalian, karena Allah mengetahui setiap amal perbuatan kalian. Bahkan segala tindakan dan perilaku kalian tidak ada yang samar sedikit pun dalam pandangan-Nya: Allah mendengar semua perkataan kalian, melihat apa yang kalian rahasiakan, dan mengetahui apa yang ada dalam hati kecil kalian. Demikianlah, Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya untuk tidak mengabaikan tali ketakwaan yang akan membawa mereka ke tingkatan kesempurnaan persatuan manusia dan ikatan kekeluargaan yang akan memperkuat persatuan mereka tersebut (al-Qarni, 2008, hlm. 345).

2. Qs. Al-Anfal/8: 75

No	Tafsir	Makna
1	Tafsir Al-Misbah	<p>Ada yang memahaminya dalam arti lebih berhak memperoleh warisan daripada yang tidak ada hubungan kekerabatan dengannya walaupun telah berhijrah. Bagi yang memahaminya demikian, maka penggalan ayat ini dinilainya membatalkan hukum ayat yang lalu yang menetapkan adanya waris mewarisi antar sesama mukmin yang berhijrah lagi pernah dipersaudarakan Rasul. Seperti telah disinggung sebelum ini bahwa mayoritas ulama tidak memahaminya demikian (Shihab, 2008, hlm. 516).</p> <p>Kata al-arham adalah bentuk jamak dari rahim yakni tempat janin diperut ibu. Mayoritas ulama memahami kata al-arham dalam arti kekerabatan yang diikat oleh hubungan peribuan (Shihab, 2008, hlm. 516).</p>
2	Tafsir Ath-Thabari	Allah menerangkan bahwa orang yang punya hubungan kekerabatan (rahim), maka masing-masing dari mereka saling mewarisi jika mereka memang termasuk kelompok keluarga yang sudah ditentukan Allah dalam hal bagiannya. Mereka lebih utama mendapatkan hak warisan dibanding orang yang mengikat perjanjian atau ada hubungan <i>walayah</i> (Ath-Thabari, 2008, hlm. 511-512).
3	Tafsir Ibnu Katsir	“Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat.”

		<p>Hal ini bersifat khusus seperti yang dikemukakan oleh para ulama ahli ilmu faraidh (ilmu waris), yaitu kerabat yang tidak mempunyai hak waris dan bukan pula ashabah (keturunan dari pihak ayah), tetapi dekat dengan si pewaris, misalnya bibi dan paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ayah, anak laki-laki dari anak perempuan (cucu), anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan) dan lain-lainnya semisal itu. Sebagaimana yang diakui oleh sebagian mereka dengan menggunakan dalil ayat Alquran, bahkan mereka meyakini hal itu dengan jelas. Tetapi yang benar adalah bahwa ayat tersebut bersifat umum, yang mencakup seluruh kerabat seperti yang ditegaskan oleh Ibnu ‘Abbas, Mujahid, ‘Ikrimah, Al-Hasan Al-Bashri, Qatadah dan ulama lainnya, bahwa ayat tersebut <i>menasakh</i> ayat waris melalui sumpah dan persaudaraan yang karena keduanya mereka saling mewarisi dahulunya. Berdasarkan hal itu pula, maka ayat itu mencakup <i>dzawil arham</i> (hubungan rahim) secara khusus (Katsir, 2006, hlm. 87-88).</p>
4	Tafsir Al-Azhar	<p>Ayat ini menegaskan, bahwa meskipun telah demikian rapat perwalian, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga sudah sebagai saudara sekandung, namun hukum Allah mengenai pewarisan, tetap berjalan sebagai mestinya. Sehingga menurut setengah ahli tafsir, jika pada permulaan Muhajirin pindah ke Madinah, mereka telah dipersaudarakan oleh Rasul Allah dengan kaum Anshar, sehingga telah waris-mewarisi, namun kemudian setelah masyarakat Islam meluas, maka pewarisan yang pertama itu mulai dimansuhkan, dan kembali pewarisan sebagai hukum Allah. Sebab dahulu ketika hijrah, ada ayahnya saja hijrah, sedang anak kandungnya masih tinggal di Makkah dalam keadaan kafir. Sedang Rasul pun sudah menentukan bahwa di antara Muslim dengan kafir tidak waris-mewarisi. Ada yang anak saja pindah, ayah tidak pindah. Sayidina Abu Bakar sendiri hijrah, beberapa orang anaknya seperti Abdurrahman masih tetap tinggal di Makkah; pewarisan mereka menjadi putus. Tetapi yang bersama pindah anak dan ayah, saudara yang berhak menerima waris, niscaya hukum Allah berlaku juga sebagaimana mestinya (Hamka, 1985, hlm. 77).</p>
5	Tafsir Al-Maragi	<p>Kerabat yang mempunyai hubungan silaturahmi lebih utama dari kaum mu’min lainnya dalam menolong dan berbakti kepada kerabatnya, di samping dalam seluruh perwalian yang</p>

		berhubungan dengannya, seperti dalam nikah, salat jenazah dan lain-lain. Jika terdapat kerabat dekat dan kerabat jauh yang masing-masing berhak memperoleh pengabdian dan hubungan silaturahmi, maka kerabat dekat lebih utama. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah/2: 83, <i>“Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.”</i> (Al-Maragi, 1992, hlm. 74).
6	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	<p>Masa pembentukan wujud Islam yang pertama itu memiliki hukum-hukum khusus dan tugas-tugas khusus. <i>Wala'</i> atau kewalian (kesetiakawanan) dalam bidang akidah menggantikan hubungan kewalian dalam darah (keturunan), dalam semua gambar dan bentuk, dalam semua hak dan kewajibannya, seperti dalam kewarisan dan tanggungjawab membayar diat dan utang. Setelah mantap wujud Islam sejak hari <i>Furqon</i> dalam perang Badar, maka hukum-hukum kewarisan dan pertanggungjawaban itu telah berubah dan dikembalikan kepada kekerabatan lagi. Tetapi, tetap dalam bingkai masyarakat muslim di negeri Islam, <i>“...orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang kerabat) di dalam kitab Allah...”</i> (Quthb, 2009, 244).</p> <p>Maka, setelah mantap eksistensi Islam, tidak mengapa sebagian keluarga lebih berhak terhadap sebagian yang lain, dalam bingkai umum. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak berbahaya mengikuti panggilan fitrah manusia, selama tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan rasa tanggungjawab dan kesetiakawanan untuk eksistensi Islam (Quthb, 2009, 244).</p> <p>Sesungguhnya tidak akan menghancurkan perasaan fitrah manusia, tetapi hanya mengendalikannya. Yakni, mengendalikannya supaya ia komitmen dengan kebutuhan tertinggi untuk eksistensinya masyarakat Islam. Apabila merusak kebutuhan itu, maka dikembalikanlah ia kepada bingkai umum. Oleh karena itu, ada tugas-tugas khusus pada masa-masa pengecualian dalam gerakan, yang buka merupakan hukum final bagi untuk mengatur masyarakat Islam yang telah mapan dan aman dalam kehidupannya yang biasa. Kita juga harus memahami tugas-tugas tahap pertama, dan karakter Islam secara umum, serta hukum-hukumnya yang lain (Quthb, 2009, 244)..</p>
7	Tafsir Al-Qurthubi	Warisan menjadi hak orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dari orang-orang beriman. Dua pemeluk agama yang berbeda tidak dapat saling mewarisi (Qurthubi, 2008, hlm. 129).

8	Tafsir An-Nur	<p>Ash-Shiddieqy (2000, hlm. 1614) orang-orang yang sekerabat, tentulah sebagian dari mereka lebih utama dan lebih patut memberikan pertolongan dan bantuan kepada sebagian daripada untuk yang lain yang bukan sekerabat. Allah telah menetapkan dalam hukum-Nya bahwa orang-orang yang sekerabat itu wajib saling membantu dan wajib menjalin hubungan kekerabatan (silaturahmi) serta memperlakukan dengan perlakuan yang baik kepada ibu-bapak dan kerabat.</p> <p>Ringkasnya, seorang kerabat yang mempunyai hubungan rahim tentulah lebih utama menjadi wali bagi kerabatnya. Tentulah dia harus didahulukan dalam segala perwalian dalam hubungan kekerabatan, seperti wali pernikahan, sembahyang jenazah dan sebagainya. Karena itu, apabila didapati dua kerabat dan salah satunya lebih dekat tempat tinggalnya dan satunya lagi jauh, maka yang dekat tempat tinggalnya itulah yang lebih utama memperoleh pertolongan (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 1614).</p>
9	Tafsir Al-Aisar	<p>Firman-Nya, "...Dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)..." dalam hal warisan. Dan dengan demikian ayat ini menghapus ayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa hak waris itu hanya bisa dengan sebab hubungan pernikahan, <i>wala'</i> dan nasab (keturunan) sampai hari kiamat (Al-Jazairi, 2010, hlm. 319).</p> <p>Maksud <i>ulul arham</i> di sini adalah, para ashaabah yaitu: bapak, anak, saudara, paman. Orang-orang yang mendapatkan bagian tertentu seperti: kakek, bapak, ibu, anak perempuan, saudara perempuan dan isteri berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw., "Serahkan bagian-bagian waris itu kepada mereka yang berhak, dan jika masih ada lebih, maka berikan kepada orang laki-laki terdekat." Adapun <i>ulul arham</i> masih menjadi perbedaan di kalangan para ulama, mereka itu adalah: Cucu dari anak perempuan, cucu dari anak saudara perempuan dan anak perempuan dari saudara laki-laki, bibi dari pihak bapak, bibi dari pihak ibu, saudara bapak dari jalur ibu, kakek dari pihak ibu dan nenek dari pihak ibu (Al-Jazairi, 2010, hlm. 320).</p>
10	Tafsir Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya	<p>Pertalian darah serta segala hak dan kewajibannya tidak tergantung pada keadaan tertentu yang bersifat sementara. Setiap hak sementara mengenai segala hasil yang dijadikan milik bersama yang sudah berlaku antar kaum Muhajirin dan Ansar itu</p>

		tak dapat diterapkan kepada calon yang kemudian, yang datang dalam keadaan yang sama sekali sudah berbeda (Ali, 1996, hlm. 435).
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Qs. Ar-Ra'd/13: 21

No	Tafsir	Makna
1	Tafsir Al-Misbah	Menurut Shihab (2008, hlm. 590) ayat ini menjelaskan orang-orang yang senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturahmi serta menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan, dan mereka selalu takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab, yakni perhitungan hari kemudian yang berakibat buruk.
2	Tafsir Ath-Thabari	<p><i>“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan”</i> Orang-orang yang menyambung tali persaudaraan yang telah Allah perintahkan untuk menyambungnya, sehingga mereka tidak memutuskannya (Ath-Thabari, 2009, hlm. 277).</p> <p><i>“Dan takut kepada hisab Tuhannya.”</i> Mereka takut kepada Allah untuk memutuskannya, karena Dia akan menyiksa mereka karena telah memutuskannya dan karena penyimpangan mereka terhadap perintahnya mengenai hal itu. <i>“Dan takut kepada hisab yang buruk”</i> Mereka takut dengan pertanyaan Allah kepada mereka dalam hisab, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam taat kepada-Nya dan menjaga larangan-larangan-Nya (Ath-Thabari, 2009, hlm. 278).</p>
3	Tafsir Ibnu Katsir	Allah memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, yaitu: <i>“Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan.”</i> Yaitu, menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir, miskin, orang yang membutuhkan, dan mengusahakan kebaikan (Katsir, 2006, hlm. 495).
4	Tafsir Al-Azhar	Menurut Hamka (1983, hlm. 86) <i>“Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan.”</i> Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturahmi dengan sesama manusia,

		<p>budipekerti yang mulia, tolong menolong, kasih mengasihi, sehingga di samping pertalian dengan Allah, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. Maka orang yang suka memutuskan silaturahmi, mengganti kasih sayang dengan kebencian, adalah orang yang pikirannya tidak berisi atau buta.</p> <p>Beliau melanjutkan ayat selanjutnya, <i>“Dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka, dan yang gentar akan kengerian Hari Perhitungan.”</i> Bahwa ayat ini memperlihatkan bahwa di antara kasih kepada sesama manusia dan takut kepada Allah, dan ingat akan balasan hari perhitungan; hari kiamat, ketiga unsur itu membentuk pribadi seorang muslim. Lantaran takutnya kepada Allah maka dia menghubungkan silaturahmi dengan sesama manusia, sebab sesama manusia itu sama-sama makhluk Allah dengan dia, dan perlu memerlukan di antara satu dengan yang lain. Bukanlah semata-mata karena dia mengharapkan keuntungan benda bagi diri sendiri makanya dia berbuat baik kepada sesama manusia, karena yang demikian bisa menimbulkan sikap yang palsu, yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di hari perhitungan kelak. Sehingga jika pun dia berbuat baik kepada sesama manusia, dan tidak sanggup orang itu membalas baik, dia mengharap Tuhanlah yang akan membalasnya kelak (Hamka, 1983, hlm. 87).</p>
5	Tafsir Al-Maragi	<p>Adapun menurut Al-Maragi (1994, hlm. 171) orang-orang yang mengikat hubungan silaturahmi yang diperintahkan Allah. Maka, mereka mempergauli kaum-kerabat dengan penuh kecintaan dan kebaikan, serta berbuat kebaikan kepada orang-orang miskin dan membutuhkan pertolongan di antara mereka dengan memberikan kebaikan kepada mereka dan menghindarkan bahaya dari mereka menurut kemampuan yang mereka miliki.</p> <p>Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw., bersabda, <i>“Barangsiapa merasa senang apabila rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan, hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi.”</i></p> <p>Yaitu dengan diberikannya berkah kepadanya di dalam rezeki dan umur tersebut. Seakan Allah memberikan tambahan kepadanya. Termasuk dalam menjalin hubungan ini ialah seluruh hak Allah dan hak manusia, seperti beriman kepada kitab-kitab dan para Rasul, mengadakan hubungan kaum mu'minin atas</p>

		dasar keimanan, seperti berbuat baik kepada mereka. Menolong dan mengasihi mereka, menyebarkan salam, menjenguk orang sakit, serta memelihara hak para sahabat, pembantu, dan tetangga, menemani di dalam perjalanan dan lain sebagainya (Al-Maragi, 1994, hlm. 171).
6	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	Apa saja yang diperintahkan Allah supaya disambung, mereka sambung, yakni ketaatan yang paripurna, istiqomah yang berkesinambungan dan berjalan di atas sunnah sesuai dengan aturannya dengan tidak menyimpang dan tidak berpaling. oleh karena itu, dibiarkanlah <i>apa yang diperintahkan</i> itu secara mujmal, dengan tidak diuraikan secara terperinci apa saja yang diperintahkan untuk disambung itu. Karena, perinciannya sudah tentu sudah sangat panjang, padahal bukan uraian panjang ini yang menjadi tujuan. Yang dimaksudkan ialah sikap istiqomah yang mutlak yang tidak berbelok-belok, ketaatan mutlak yang tidak berpaling, dan hubungan mutlak yang tidak terputus-putus (Quthb, 2008, hlm. 48).
7	Tafsir Al-Qurthubi	<i>“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintah supaya dihubungkan”</i> Jelas yang dimaksud adalah silaturahmi. Demikian pendapat yang dikatakan Qatadah dan mayoritas ulama ahli tafsir. Akan tetapi, beriringan dengan perbuatan tersebut dia melaksanakan ritual ketaatan lainnya. <i>“Dan mereka takut kepada Tuhannya.”</i> Menurut satu pendapat, maksudnya adalah takut memutus hubungan silaturahmi. Ada jua yang mengatakan, maksudnya adalah, pada semua jenis kemaksiatan (Qurthubi, 2008, hlm. 727).
8	Tafsir An-Nur	Mereka yang menghubungkan rahim (menjalankan kekerabatan) yang diperintah oleh Allah agar dilakukan. Mereka memperlakukan kerabat-kerabatnya dengan sebaik-baiknya dan berbuat ihsan kepada kaum kerabat yang memerlukan sesuatu kebijakan darinya dan menolak gangguan dari mereka. Menurut lahiriah ayat ini, hubungan kekerabatan yang dikehendaki oleh Allah untuk melengkapi semua perintah-Nya adalah kita dilarang memutuskan hubungan persaudaraan. Masuk ke dalamnya semua hak Allah, sebagaimana semua hak hamba (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 2087).
9	Tafsir Al-Aisar	Menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan berupa iman, Islam, ihsan dan silaturahmi (Al-Jazairi, 2010, hlm. 56).
10	Tafsir Al-Bayan	Dan semua mereka yang menghubungi apa yang disuruh

		Allah mereka hubungi dan mereka takut kepada tuhan mereka dan mereka takut kepada hisab yang buruk (Ash-Shiddieqy, 2002, hlm. 560).
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Qs. Al-Ra'd/13: 25

No	Tafsir	Makna
1	Tafsir Al-Misbah	<i>Memutuskan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk dihubungkan antara lain silaturahmi. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula, dan mereka terus menerus mengadakan kerusakan di bumi apa pun bentuk kerusakan itu, baik terhadap hak manusia, maupun lingkungan, maka mereka itulah yang memperoleh kutukan, yakni dijauhkan dari rahmat Allah dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan (Shihab, 2008, hlm. 594-595).</i>
2	Tafsir Ath-Thabari	<i>“Dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan.” Mereka memutuskan tali silaturahmi yang Allah perintahkan untuk menyambunginya. “Dan mengadakan kerusakan di bumi.” Yaitu perbuatan mereka di dunia dengan maksiat kepada Allah. “Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan,” yakni jauh dari rahmat-Nya dan jauh dari surga-Nya. “Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” Mereka mendapat apa yang buruk bagi mereka di akhirat (Ath-Thabari, 2009, hlm. 289).</i>
3	Tafsir Ibnu Katsir	<i>Ini adalah keadaan orang-orang yang celaka dan sifat-sifat mereka, serta apa yang mereka peroleh di akhirat dan tempat mereka yang berbeda dengan tempat orang-orang yang beriman, seperti halnya sifat-sifat mereka yang berbeda dengan sifat-sifat orang-orang mukmin di dunia ini. Orang-orang Mukmin memenuhi janji Allah dan menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk menghubungkannya, sedang mereka, orang-orang yang celaka itu, “Merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dengan mengadakan kerusakan di bumi.” (Katsir, 2006, hlm. 497).</i>

4	Tafsir Al-Azhar	<p><i>“Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan.”</i> Yaitu tali kasih sayang, silaturahmi dengan sesama manusia. Sebab sekali-kali tidaklah akan sanggup manusia hidup seorang dirinya di atas permukaan bumi ini kalau kiranya dia tidak menghubungkan kasih-sayang dengan sesamanya manusia. Oleh sebab itu, maka memutuskan tali silaturahmi dan menyebarkan kebencian serta hasad dan dengki dalam masyarakat, fitnah-memfitnah semuanya itu adalah dosa besar (Hamka, 1983, hlm. 89). Rasulullah bersabda, <i>“Tidaklah akan masuk ke dalam syurga seorang pemutus.”</i> (HR. Bukhari dan Muslim dari Jubair bin Muth’im)</p> <p>Sufyan menjelaskan dalam riwayatnya bahwa yang dimaksud dengan pemutus itu ialah pemutus silaturahmi (Hamka, 1983, hlm. 90).</p>
5	Tafsir Al-Maragi	<p>Menurut Al-Maragi (1994, hlm. 177) bahwa orang-orang yang memutuskan hal-hal yang diperintahkan Allah supaya menghubungkannya, seperti beriman kepada Allah dan kepada para Nabi yang membawa kebenaran, maka mereka beriman kepada sebagian Rasul dan kafir kepada sebagian yang lain; serta memutuskan hubungan silaturahmi, sehingga mereka memerangi kaum mu’minin dan menolong kaum kafir, serta mencegah pemberian bantuan yang melahirkan rasa saling mencintai di antara kaum mu’minin, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits, <i>“Perumpamaan orang mu’min bagi orang mu’min lainnya ialah seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.”</i></p>
6	Tafsir Fi Zhilalil Qur’an	<p>Adapun menurut Quthb (2008, hlm. 50), mereka yang merusak janji Allah atas fitrah dalam bentuk undang-undang yang azali (yaitu janji iman kepada Allah), dan sesudah itu merusak semua macam perjanjian. Apabila perjanjian pertama sudah rusak, maka rusaklah semua perjanjian yang didasarkan atasnya. Orang yang tidak memelihara janjinya dengan Allah, maka tidak akan konsis terhadap perjanjian apa pun. Mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya disambung secara umum dan mutlak. Mereka juga membuat kerusakan di bumi, sebagai kebalikan dari mereka yang sabar, menginfakkan hartanya secara sembunyi dan terang-terangan, dan menolak kejelekan dengan kebaikan. Maka, berbuat kerusakan di bumi adalah kebalikan dari semua ini; dan meninggalkan semua ini berarti melakukan kerusakan atau mendorong berbuat kerusakan.</p>

7	Tafsir Al-Qurthubi	<p><i>“Dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan,”</i> maksudnya adalah, hubungan silaturahmi dan beriman kepada seluruh Nabi. <i>“Dan mengadakan kerusakan di bumi,”</i> dengan kekafiran dan perbuatan dosa. <i>“Orang-orang itulah yang memperoleh kutukan,”</i> dibuang dan dijauhkan dari rahmat Allah. <i>“Dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk,”</i> maksudnya adalah, tempat kembali yang buruk yaitu jahanam (Qurthubi, 2008, hlm. 737).</p>
8	Tafsir An-Nur	<p><i>“Dan memutuskan apa yang Allah perintahkan agar mereka menyambungkan.”</i> Menurut Ash-Shiddieqy (2000, hlm. 2090) mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan agar mereka menyambungkan, yaitu beriman kepada Allah dan kepada para nabi yang telah membawa kebenaran dan menghubungkan rahim (persaudaraan). Mereka berlaku kufur, tidak mengimani para rasul, memutuskan rahim dan persaudaraan, serta menahan pertolongan-pertolongan yang perlu.</p> <p>Rasulullah saw., bersabda, <i>“Orang mukmin terhadap orang mukmin sama dengan batu-batu tembok, satu sama lain saling menguatkan.”</i> (HR. Bukhari)</p> <p><i>“Mereka lah orang-orang yang mendapat kutukan.”</i> Mereka yang telah berperilaku dengan tiga sifat sebagaimana telah diterangkan di atas (tidak mengimani para rasul, memutuskan rahim dan persaudaraan, serta menahan pertolongan-pertolongan yang perlu) dijauhkan dari rahmat Allah dan keridhaan-Nya, serta dijauhkan dari kebajikan dunia dan kebajikan akhirat (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 2091).</p>
9	Tafsir Al-Aisar	<p>Memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan berupa iman dan silaturahmi. Iman di sini adalah beriman kepada seluruh para nabi. Sedangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengimani sebagian para nabi dan mengingkari sebagian lainnya (Al-Jazairi, 2010, hlm. 59).</p>
10	Tafsir Al-Bayan	<p>Dan adapun semua mereka yang merusakkan janji Allah sesudah mereka meneguhkan janji itu dan memutuskan apa yang Allah perintahkan agar mereka sambungkan dan membuat kerusakan di bumi, mereka itu adalah orang-orang yang mendapat kutukan; dan bagi mereka tempat yang buruk (nereka jahanam) (Ash-Shiddieqy, 2002, hlm. 561).</p>

5. Qs. Al-Ahzab/33: 6

No	Tafsir	Makna
1	Tafsir Al-Misbah	Tak ada orang yang boleh merampas hubungan keluarga sedarah yang sudah menjadi haknya untuk dipelihara, begitu juga harta bendanya. Kaum mukmin penduduk Madinah dan mereka yang hijrah dari Mekah ke Madinah mempunyai hak yang sama, tetapi bukan untuk dipakai sebagai alasan guna merusak hak-hak kekeluargaan yang sudah ada sebelumnya. Pada hari-hari permulaan di Madinah kaum Anshar dibolehkan mewarisi dari kaum Muhajirin yang familinya tidak ikut hijrah, tapi praktik ini tidak diteruskan sesudah hubungan Mekah dengan Madinah pulih kembali seperti biasa (Ali, 1994, hlm. 1075).
2	Tafsir Ath-Thabari	Maksudnya adalah, orang-orang yang memiliki hubungan rahim dan saling mewarisi, lebih berhak atas warisan daripada orang-orang mukmin dan kaum Muhajirin, yang hubungan antara mereka didasarkan atas hijrah dan iman, bukan hubungan rahim. (Ath-Thabari, 2009, hlm. 927)
3	Tafsir Ibnu Katsir	Kaum kerabat lebih utama waris-mewarisi daripada orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ayat ini merupakan nasikh (pembatal) hukum sebelumnya tentang waris-mewarisi oleh sebab sumpah setia dan persaudaraan yang terjadi di antara mereka. Sebagaimana Ibnu ‘Abbas dan lainnya berkata: “Dahulu orang-orang Muhajirin mewarisi orang-orang Anshar yang bukan kerabat dan bukan satu rahim dengannya dikarenakan persaudaraan yang dipersaudarakan antara satu dengan lainnya oleh Rasulullah (Katsir, 2006, hlm. 449)
4	Tafsir Al-Azhar	<p>Maksud ayat ini adalah mendudukan soal harta benda menurut hukum hak milik yang asal dalam kitab Allah. Yaitu bahwa di antara anak dengan bapak, bapak dengan anak atau saudara yang bertali darah, menurut hukum asal di dalam Kitab Allah merekalah yang pusaka-mempusakai. Tetapi seketika kaum muslim Mekah jadi Muhajirin ke Madinah dan mereka diterima oleh saudara mereka seiman yang bernama Anshar di Madinah, sangatlah akrab hubungan mereka, bahkan sampai mereka itu dipersaudarakan oleh Nabi saw., sehingga layak sebagai saudara kandung (Hamka, 1988, hlm. 198).</p> <p>Misalnya Zubair bin Awwam sebagai seorang terkemuka kaum Muhajirin, sampai di Madinah telah dipersaudarakan oleh Nabi dengan Ka’ab bin Malik. Kedatangan Zubair waktu itu</p>

		<p>adalah dalam keadaan sangat melarat, tidak ada harta benda sama sekali. Dia disambut oleh Ka'ab sebagaimana menyambut saudaranya sendiri. Di waktu ka'ab jatuh sakit keras nyaris mati, Ka'ab mewasiatkan seluruh hartanya yang tinggal untuk Zubair. Demikianlah akrabnya Muhajirin dan Anshar itu, sehingga waris-mewarisi. Dan hal itu pun dapat dimaklumi karena masing-masing telah putus hubungan dengan kerabat sedarah. Ada Muhajirin yang putus hubungan dengan ayah, atau putus dengan anak, atau putus sekali keduanya. Seumpama Abu Bakar dengan putranya Abdurrahman yang masih dalam keadaan musyrik (Hamka, 1988, hlm. 199).</p>
5	Tafsir Al-Maragi	<p>Orang-orang yang mempunyai hubungan darah lebih berhak untuk mewarisi karena adanya hubungan persaudaraan nasab, dari pada orang-orang mu'min, yakni saudara seagama, dan dari pada Muhajirin, karena persaudaraan sebab hijrah. Inilah ketentuan yang telah ditetapkan dan difardukan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya (Al-Maragi, 1993, hlm. 247).</p> <p>Ayat ini mengembalikan berbagai macam perkara kepada alur yang sebenarnya, dan ia membatalkan suatu hukum yang disyari'atkan dalam keadaan darurat yang bersifat insidental, yaitu menerima warisan karena saudara seagama, persaudaraan karena hijrah di antara Muhajirin dan Anshar yang hal ini mengakibatkan saling mewarisi di antara kedua golongan, seorang Muhajirin dapat mewarisi seorang Anshar, sedangkan keluarga orang Anshar dan famili-familinya sendiri tidak dapat mewarisinya (Al-Maragi, 1993, hlm. 247).</p>
6	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	<p>Rasulullah mempersaudarakan beberapa orang dari kaum Muhajirin dengan beberapa orang dari kaum Anshar. Persaudaraan merupakan hubungan yang sangat langka dalam sejarah jaminan sosial di antara pemeluk-pemeluk akidah. Persaudaraan akidah menempati kedudukan persaudaraan darah. Sehingga, mencakup perkara saling mewarisi dan kelaziman-kelaziman lainnya yang timbul karena hubungan nasab seperti pembayaran diyat dan lain-lain (Quthb, 2008, hlm. 222).</p> <p>Namun ketika kadaan mulai normal setelah Perang Badar, urusan negara stabil, norma-norma masyarakat telah terbangun ke arah yang kokoh dan mantap, pintu-pintu rezeki mulai tumbuh dan terbentuk, dan berlimpahnya tingkat kecukupan pada kebutuhan semua lapisan masyarakat Islam setelah kemenangan di Perang Badar dan khususnya harta rampasan</p>

		<p>yang ditinggalkan bani Qainuqa' setelah pengusiran mereka dari Madinah, maka Alquran kembali membatalkan sistem persaudaraan dari aspek kelaziman-kelaziman yang timbul disebabkan oleh hubungan darah dan nasab. Namun, tetap menggalang persaudaraan itu dari aspek kasih sayang dan perasaan, agar dapat kembali berfungsi ketika dibutuhkan (Quthb, 2008, hlm. 223).</p> <p>Alquran mengembalikan perkara itu kepada kondisi alami yang ada dalam masyarakat Islam. Maka, masalah warisan dan jaminan sosial dalam pembayaran diyat kepada hubungan nasab dan darah dikembalikan sebagaimana mestinya (Quthb, 2008, hlm. 223).</p>
7	Tafsir Al-Qurthubi	<p>Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa kerabat itu lebih berhak untuk menerima warisan daripada saudara seagama atau saudara yang dijalin melalui sumpah. Setelah itu tidak ada lagi saudara dari sumpah yang saling mewarisi satu dengan lainnya, yang ada hanyalah mewarisi dari kerabat saja (Qurthubi, 2009, hlm. 310).</p>
8	Tafsir An-Nur	<p><i>“Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin”</i></p> <p>Kaum kerabat lebih berhak menerima warisan daripada persaudaraan yang hanya karena berdasarkan seagama dan hijrah. Alquran mengembalikan urusan itu kepada kedudukan yang sebenarnya dan menghapuskan sesuatu hukum yang disyariatkan karena sesuatu keadaan yang memaksa. Yaitu mengambil warisan dengan jalan persaudaraan seagama dan persaudaraan yang dijalin antara para Muhajir dan Anshar ketika terjadi hijrah (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 3256).</p> <p><i>“Kecuali jika kamu melakukan sesuatu yang makruf terhadap para penolongmu.”</i> Tetapi tidak ada salahnya jika kamu membuat sesuatu kebaikan kepada orang-orang yang telah menjalin kasih sayang dengan kamu, baik karena seagama atau karena hijrah. Misalnya, kamu telah membuat suatu wasiat untuk mereka. Maka tentulah mereka lebih berhak menerimanya daripada kerabat sendiri. Ayat ini membatalkan pewarisan karena iman dan hijrah, dan mewajibkan pewarisan berdasarkan kerabat dan rahim (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 3257).</p> <p>Menetapkan bahwa ulul arham (<i>kerabat</i>) lebih berhak menerima warisan adalah keputusan Allah yang diterapkan</p>

		dalam Alquran yang tidak bisa ditukar-tukar dan diganti-ganti. Hukum ini membatalkan apa yang mula-mula berlaku pada masa hijrah (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 3257).
9	Tafsir Al-Aisar	<i>“Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak...”</i> dalam hal waris-mewarisi dan Allah membatalkan ayat yang saling mewarisi karena iman, hijrah dan sumpah pada awal Islam, dan jadilah waris-mewarisi dengan nasab dan perkawinan. Hak saling mewarisi antara saudara yaitu dengan karib kerabat tertulis dalam lauhul mahfuzh. Kecuali jika engkau mewasiatkan dengan wasiat yang dibolehkan, yaitu sepertiga kepada salah satu orang mukmin, muhajir, orang yang disumpahi, maka itu tidak apa, itu boleh dan tidak diharamkan (Al-Jazairi, 2008, hlm. 785).
10	Tafsir Jalalain	<i>(Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah)</i> yakni kaum kerabat (<i>satu sama lain lebih berhak</i>) waris-mewarisi (<i>di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin</i>) daripada waris-mewarisi berdasarkan saudara seiman dan sehijrah (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2009, hlm. 500).

6. QS. Al-Baqarah [2]: 27

No	Tafsir	Makna
1	Tafsir Al-Misbah	<i>Dan selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk menghubungkannya</i> yaitu hubungan silaturahmi. Memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah untuk selalu dihubungkan dan disatukan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula (Shihab, 2007, hlm. 135).
2	Tafsir Ath-Thabari	Yang diperintahkan Allah agar ia sambung dan dicela jika ia putus adalah rahim. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam firman-Nya: <i>“Maka apakah sekiranya jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan.”</i> (QS. Muhammad [47]: 22). Yang dimaksud dengan rahim adalah sanak kerabat yang dipertemukan oleh satu rahim ibu. Memutuskannya berarti mengabaikan hak-haknya dan menyambungunya berarti menunaikan hak-haknya yang telah ditetapkan oleh Allah dan memberikan rasa kasih sayang kepadanya sepenuhnya (Ath-

		<p>Thabari, 2007, hlm. 492).</p> <p>Dalam sejumlah ayat yang membicarakan tentang orang-orang munafik Allah menyatakan bahwa sifat mereka adalah suka memutuskan hubungan silaturahmi. Adapun ayat ini adalah salah satunya. Namun demikian, ia mengindikasikan bahwa Allah mencela siapa saja yang memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menyambung, baik itu tali silaturahmi maupun yang lainnya (Ath-Thabari, 2007, hlm. 493).</p>
3	Tafsir Ibnu Katsir	<p>Menurut Katsir (2003, hlm. 96-97) <i>“Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya.”</i> Ada yang mengatakan: “Yang dimaksud dengan hal itu adalah menyambung tali silaturahmi dan kekerabatan, sebagaimana yang ditafsirkan Qatadah. Seperti dalam firman Allah, <i>“Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”</i> (QS. Muhammad: 22).</p> <p>Penafsiran ini dinilai kuat oleh Ibnu Jarir. Ada pendapat lain bahwa, yang dimaksudkan lebih umum dari itu, yaitu mencakup semua yang diperintahkan oleh Allah untuk menyambung dan melakukannya. Tetapi mereka memutuskan dan mengabaikannya. Mengenai firman Allah, <i>“Mereka itulah orang-orang yang merugi,”</i> Muqatil bin Hayyan mengatakan: “Yaitu di alam akhirat.” Dan ini seperti yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain: <i>“Mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).”</i> (QS. Ar-Ra’d: 25) (Katsir, 2009, hlm. 97).</p> <p>Bersumber dari Ibnu ‘Abbas, ad-Dhahhak mengatakan: “Semua yang dinisbatkan Allah kepada selain orang-orang Islam, misalnya <i>khasir</i> (orang yang merugi), maksudnya tiada lain adalah kekufuran; dan apa yang dinisbatkan kepada orang-orang Islam, maksudnya adalah perbuatan dosa.” (Katsir, 2003, hlm. 97).</p> <p>Mengenai firman-Nya, “Mereka itulah orang-orang yang merugi,” Ibnu Jarir mengatakan: <i>khasiruun</i> jamak dari kata <i>khasiru</i>, yaitu mereka yang mengurangi perolehan rahmat bagi diri mereka sendiri dengan cara berbuat maksiat kepada Allah (Katsir, 2003, hlm. 97).</p>
4	Tafsir Al-Azhar	<p><i>“Dan mereka putuskan apa yang dihubungkan”</i> yang mesti dihubungkan adalah pikiran sehat dengan konklusi dari pikiran itu. Karena telah fasik mereka putuskan di tengah-tengah, tidak</p>

		<p>mereka teruskan sampai ke ujung. Sebagaimana orang-orang yang mengatakan dirinya <i>free thinker</i>. Katanya dia bebas berpikir. Lalu berfikirilah dia dengan bebas. Karena sifat pikiran, sampailah dia kepada kesimpulan bahwa tidak mungkin alam yang sangat teratur ini terjadi dengan sendirinya, dengan tidak ada pengaturannya. Pikirannya telah sampai ke sana, tetapi dia putuskan hingga itu saja. Tidak diteruskannya sampai ke ujungnya, sebab itu dia telah fasik, dan telah mendustai dirinya sendiri. Katanya dia berpikir bebas, <i>free thinker</i>, padahal dia tidak bias lagi (Hamka, 1982, hlm. 156).</p>
5	Tafsir Al-Maragi	<p>Siapa pun yang mengingkari Allah dan sifat-sifat-Nya, setelah ia “menyaksikan” Allah melalui tanda-tanda-Nya yang ada di alam semesta ini atau ia mengingkari kenabian seorang Rasul, setelah ia melihat adanya bukti yang membenarkan risalahnya, berarti ia telah merusak perintah Allah kepadanya, yang seharusnya ia diperintah untuk menyambung dengan bekal fitrah yang ada pada dirinya. Sebab, ia telah memotong antara dalil dengan madlul. Dan siapa pun yang mengingkari sesuatu yang telah diketahui, bahwa Rasulullah telah menanggapi hal tersebut, baik berupa perintah atau larangan, berarti ia telah memutuskan perintah Allah yang termaktub di dalam Kitab-Nya, yakni berupa taklif fan tasyri’. Hal ini karena Rasulullah tidak pernah memerintah sesuatu kecuali setelah terbukti berdasarkan percobaan, bahwa sesuatu itu ternyata bermanfaat. Beliau pun tidak pernah akan melarang sesuatu kecuali terbukti bahwa hal tersebut mengandung madarat bagi manusia (Al-Maragi, 1992, hlm. 124).</p>
6	Tafsir Fi Zhilalil Qur’an	<p>Allah memerintahkan untuk menyambung banyak hubungan. Ia memerintahkan untuk menyambung kekeluargaan dan kerabat. Memerintahkan untuk menyambung kemanusiaan yang terbesar. Dan, sebelum semua ini Dia memerintahkan menyambung hubungan akidah dan ukhuwah imaniyah ‘persaudaraan seiman’, yang tidak akan dapat telaksana hubungan dan jalinan kecuali dengannya. Apabila apa yang diperintahkan Allah untuk disambung ini diputuskan, maka terurailah tali-temalnya, pudarlah ikatan-ikatannya, terjadilah kerusakan di muka bumi, dan merajalelalah kekacauan (Quthb, 2008, hlm 62).</p> <p>Dan, apabila tali penghubung antara manusia dan Tuhannya sudah terputus, maka terjadilah kerusakan yang menyeluruh</p>

		<p>yang meliputi jiwa dan keadaan lahiriah, kehidupan dan penghidupan, seluruh bumi dan segala yang ada di permukaannya, baik yang berupa manusia maupun bukan manusia (Quthb, 2008, hlm 62-63).</p> <p>Dari perjanjian ketuhanan ini dilanjutkanlah dengan perjanjian kepada sesama manusia, baik terhadap Rasul maupun terhadap orang lain, baik yang masih ada hubungan kekerabatan maupun tidak, perseorang maupun kolektif. Maka, orang yang memelihara perjanjian yang pertama sudah tentu akan memelihara perjanjian-perjanjian lainnya, karena memliharanya itu merupakan suatu kewajiban. Orang yang mau menunaikan konsekuensi-konsekuensi perjanjian yang pertama, niscaya dia juga akan menunaikan apa yang menjadi tuntutan perjanjian terhadap manusia, karena semua ini sudah menjadi konsekuensi perjanjian tersebut. Maka, inilah kaidah besar pertama yang menjadi pondasi seluruh bangunan kehidupan yang ditetapkan dalam beberapa kalimat. (Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (7), 2008) 47</p>
7	Tafsir Al-Qurthubi	<p>Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah silaturahmi (hubungan keluarga). Ada juga yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar menyambung perkataan dengan amal. Namun mereka memutuskan antara keduanya dengan hanya mengatakan, namun tidak mengamalkannya apa yang mereka katakan. Ada juga yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar menyambung sikap membenarkan kepada seluruh para nabi-Nya, namun mereka memutuskannya dengan hanya membenarkan sebagian nabi dan mendustakan sebagian nabi lainnya (Qurthubi, 2007, hlm. 555).</p>
8	Tafsir An-Nur	<p><i>“Mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk menyambungunya.”</i> Orang-orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang memutuskan hubungan persaudaraan (silaturahmi) dan tidak mau memberikan bantuan. Padahal Allah memerintahkan supaya tali hubungan persaudaraan diperkukuh dengan saling membantu (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm. 65-66).</p>
9	Tafsir Al-Aisar	<p>Menurut (Al-Jazairi, 2008, hlm. 76)</p> <p>◆②◆✎📖 ✎📖◆✎ ◆📖📖➔◆📖③◆📖 •✎📖📖📖📖📖📖📖📖📖📖📖📖📖📖📖📖 Mereka memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah</p>

		untuk menghubungkannya, yaitu berupa iman, tauhid, taat dan hubungan silaturahmi.
10	Tafsir A-Bayan	Yaitu orang-orang yang merusak janji Allah sesudah kokohnya dan memutuskan apa yang Allah perintahkan supaya mereka menyambung dan mengadakan kerusakan di muka bumi. Mereka itu adalah orang-orang yang rugi (Ash-Shiddieqy, 2002, hal. 18).

7. QS. Muḥammad [47]: 22

No	Tafsir	Makna
1	Tafsir Al-Misbah	<i>Maka, apakah kiranya kamu, wahai para munafik atau kaum lemah iman, jika kamu berkuasa dan menjadi tokoh-tokoh masyarakat, sedang kamu berpaling dari tuntunan Allah dan enggan bersabar dalam perjuangan, kamu akan senantiasa merusak di muka bumi dengan melakukan pertumpahan darah, berlaku tidak adil, menerima suap, dan memutuskan secara amat tegas dan berkali-kali hubungan kekeluargaan kamu?</i> Tentu saja hal ini buruk bagi kamu dan masyarakat seluruhnya. Karena itu, Kami menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang terbaik bagi semua pihak (Shihab, 2009, hlm. 475).
2	Tafsir Ath-Thabari	Kembali pada kejahiliyahan lagi dengan bercerai-berai dan berpisah-pisah setelah Allah menyatukan kalian dan hati kalian dengan Islam (Ath-Thabari, 2009, hlm. 496).
3	Tafsir Ibnu Katsir	Kalian akan kembali lagi pada keadaan semula, yaitu keadaan Jahiliyyah, di mana kalian saling menumpahkan darah dan memutuskan hubungan tali silaturahmi. Oleh karena itu, Allah berfirman “Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.” Itu merupakan larangan berbuat kerusakan di muka bumi dan menyambung tali silaturahmi secara khusus. Tetapi Allah telah memerintahkan supaya melakukan perbaikan di muka bumi dan menyambung tali silaturahmi, yakni berbuat baik kepada sanak keluarga, baik melalui ucapan maupun perbuatan, serta memberikan harta kekayaan (Katsir, 2004, hlm. 409).
4	Tafsir Al-Azhar	Kian lama tentara penakluk tadi lupa akan tugas sucinya yang pertama, maka terjadilah yang kuat menindas yang lemah, yang perkasa bertambah kaya-raya, sedang yang terjajah kian lama kian menderita dan kehilangan tenaga, sehingga kasih

		sayang pun hilang, percaya mempercayai pun habis. Akhirnya timbullah dinding yang memisahkan sangat jauh di antara kelas yang berkuasa dengan kelas yang dikuasai. Tidak ada kasih sayang lagi, tidak ada gelak senyum lagi. Di sana pemerintahnya selalu menganjurkan agar rakyat mengatakan terus terang apa yang perlu, apa yang kurang, apa yang wajib diperbaiki. Tetapi kalau benar-benar dikatakan terus terang, rakyat yang terperintah tadi akan selalu dalam bahaya, sebab dia tidak pandai mengatakan bahwa yang pahit adalah manis, yang buruk adalah baik, yang jahat adalah bagus. Kalau dikatakan yang bagus adalah bagus dan yang buruk adalah buruk, pemerintah yang terus terang tadi akan marah kepadanya. Lantaran itu putuslah silaturahmi, orang tidak mau lagi berkata yang terus terang. Itulah yang namanya munafik. Jika demikian, maka akan jauhlah rasa tentram dan keamanan hati dari masyarakat (Hamka, 1982, hlm. 88-89).
5	Tafsir Al-Maragi	Karena kalian terbiasa tamak terhadap dunia dan perhiasannya, terbukti ketika kamu disuruh berjuang yang merupakan sarana untuk mencapai pahala, ternyata kamu tidak menyukainya dan kamu kelihatan takut dan gelisah, bahkan lebih menginginkan untuk tetap tinggal dalam kehidupan ini dan bergelimang dengan perhiasannya. Maka jika kamu dapat memimpin urusan manusia dan menjadi penguasa mereka, barang kali kamu malah berbuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan kezaliman dan menumpahkan darah dan memutuskan hubungan-hubungan cinta kasih (silaturahmi), sehingga kamu kembali saling membenci seperti di masa jahiliyah, yakni sebagian kamu menyerang sebagian lain, merampas harta dan menumpahkan darah (Al-Maragi, 1993, hlm. 113).
6	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	Ungkapan hal'asaitum mengindikasikan kondisi yang diharapkan muncul dari orang yang disapa, sekaligus sebagai peringatan dan wanti-wanti. Waspadalah, karena kalian dapat berakhir dengan kejahiliyahan yang dahulu kamu tempati. Yaitu, saat kamu berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali kekerabatan seperti yang kalian lakukan sebelum masuk Islam (Quthb, 2008, hlm. 362).
7	Tafsir Al-Qurthubi	Ar-rahim adalah kekeluargaan dalam agama Islam dan keimanan, yang dinamakan oleh Allah sebagai persaudaraan melalui firman-Nya, "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (QS. Al-Hujuraat [49]: 10). Inilah yang dimaksud

	<p>oleh perkataan Al Farra', yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan pada Bani Hasyim dan Bani Umayyah, tapi yang dimaksud adalah orang-orang yang menyembunyikan kemunafikan di antara mereka. (Dalam ayat tersebut) Allah menyinggung pemutusan hubungan kekeluargaan yang ada di antara mereka dan Nabi Saw., karena mereka mendustakan beliau. Hal itu karuan saja mewajibkan adanya peperangan (Qurthubi, 2009, hlm. 639).</p> <p>Secara global, ar-rahim (kekeluargaan) itu ada dua: (1) umum dan (2) khusus. Ar-rahim yang umum adalah kekeluargaan karena seagama. Kekeluargaan ini harus terus dibina dengan memantapkan keimanan dan perasaan cinta terhadap pemeluknya, memberikan pertolongan dan nasihat kepada mereka, tidak memudharatkan mereka, berlaku adil di antara mereka, lurus dalam berinteraksi dengan mereka, menunaikan hak-hak orang yang meninggal dunia, yaitu memandikan, mengkafankan, mensalatkan, dan menguburkannya; dan berbagai hak lainnya yang harus ditunaikan terhadap mereka (Qurthubi, 2009, hlm. 639).</p> <p>Adapun ar-rahim yang khusus adalah kekeluargaan karena adanya unsur kekerabatan dari kedua pihak: dari ibu dan ayah. Dalam hal ini, kita wajib menunaikan hak khusus kepada mereka, bahkan hak tambahan seperti memberikan nafkah, memonitor keadaan mereka, dan senantiasa merawat mereka di waktu-waktu darurat mereka. Kepada mereka, semakin ditekankan memberikan hak-hak kekeluargaan yang umum itu. Bahkan ketika ada beberapa hak yang harus ditunaikan, maka itu harus dimulai dengan menunaikan hak orang yang paling dekat, kemudian yang dekat (Qurthubi, 2009, hlm. 639).</p> <p>Sebagian ahlul ilmi berkata, "Sesungguhnya kekeluargaan yang harus dibina adalah kekeluargaan dengan keluarga semahram." Jika berdasarkan kepada pendapat ini, tidak wajib membina hubungan kekeluargaan dengan anak-anak paman, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu (Qurthubi, 2009, hlm. 640).</p> <p>Menurut menambahkan bahwa, setiap orang yang tergolong dan terkategoriikan sebagai keluarga, maka walau bagaimanapun wajib hukumnya membina hubungan kekeluargaan dengan mereka, apakah itu karena jalinan keluarga maupun karena agama (Qurthubi, 2009, hlm. 640).</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

8	Tafsir An-Nur	Karena kamu sangat rakus kepada dunia dan kemewahan, maka jika kamu berkuasa dan menjadi pemimpin rakyat, pasti kamu akan menimbulkan kerusakan di muka bumi dengan berbuat kezaliman dan penumpahan darah, serta kamu memutuskan tali hubungan kerabat, sehingga karena itu kamu sama saja kembali kepada zaman jahiliyah (Ash-Shiddieqy, 2003, hlm. 3867-3868).
9	Tafsir Jalalain	<i>“Kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan,”</i> maksudnya kalian akan kembali kepada akhlak jahiliah, yaitu gemar mengadakan kerusakan dan peperangan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2009, hlm. 863).
10	Tafsir Al-Bayan	Maka apakah dinantikan dari kamu jika kamu berpaling dari Alquran, membuat kerusakan-kerusakan (bencana) dipermukaan bumi dan kamu memutuskan hubungan dengan keluarga-keluarga kamu (Shiddieqy, 2002, hlm. 1184).